

PENGUNAAN *EMOJI FOOD* SEBAGAI PREDIKTOR PENENTUAN STATUS GIZI BALITA USIA 3-5 TAHUN DI DESA KUBU KECAMATAN KUBU KABUPATEN KUBU RAYA

Ade Nugraha Aji ¹⁾, Iman Jaladri ²⁾

^{1,2)} Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

ABSTRAK

Masalah gizi merupakan dampak dari konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Asupan yang kurang dapat menyebabkan kasus kekurangan gizi, dan begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui asupan gizi perlu dilakukan survei konsumsi pangan. Survei konsumsi pangan yang ada saat ini masih mempunyai beberapa kelemahan jika digunakan dalam menggambarkan status gizi. Peneliti membuat sebuah metode bernama emoji food. Emoji food merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengekspresikan dari persepsi terhadap kebiasaan makan. Emoji food berupa symbol-simbol yang diadaptasi dari emoji yang ada di aplikasi chatting smartphone android. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan *Emoji food* sebagai prediktor penentuan status gizi balita usia 3-5 tahun di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran variabel-variabelnya dilakukan serentak dari individu yang berada pada suatu populasi tunggal dan pengukuran hanya dilakukan pada satu saat atau periode. Dari hasil penelitian Nilai BB/TB = Sig. (2-tailed) < 5% (0,001 < 0,05) yang artinya BB/TB memiliki hubungan dengan Emoji Food. Nilai BB/U = Sig. (2-tailed) < 5% (0,007 < 0,05) yang artinya BB/U memiliki hubungan dengan Emoji Food. Nilai IMT/U = Sig. (2-tailed) < 5% (0,001 < 0,05) yang artinya IMT/U memiliki hubungan dengan Emoji Food. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan secara masing-masing dari variabel status gizi yaitu antara BB/TB, BB/U, dan IMT/U dengan penggunaan *Emoji Food* pada balita usia 3-5 tahun di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Saran dari penelitian ini *Emoji food* dapat dijadikan alternatif digunakan dalam menilai dan memberikan gambaran terkait status gizi.

Kata Kunci : Status Gizi, *Emoji Food*.

ABSTRACT

Nutritional problems are the impact of consumption of nutrients that have not met the body's needs. Poor intake can cause malnutrition, and vice versa. To find out nutritional intake, a food consumption survey is needed. The current food consumption survey still has some weaknesses when used in describing nutritional status. Researchers make a method called emoji food. Emoji food is a method used to express the perception of eating habits. Emoji food in the form of symbols adapted from emojis in the android smartphone chat application. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of Emoji food as a predictor of the determination of nutritional status of children aged 3-5 years in Kubu Village, Kubu District, Kubu Raya Regency. This study entered into the category of observational analytic research with a cross sectional approach where the measurement of the variables was carried out simultaneously from the individual in a single population and the measurement was only carried out at one time or period. From the results of the research BB/TB = Sig. (2-tailed) < 5% (0.001 < 0.05) which means BB/TB has a relationship with Emoji Food. BB/U value = Sig. (2-tailed) < 5% (0.007 < 0.05) which means BB/U has a relationship with Emoji Food. IMT/U Sig value. (2-tailed) < 5% (0.001 < 0.05) which means IMT/U has a relationship with Emoji Food. The conclusion of this study is the relationship of each of the variables of nutritional status, namely between BB/TB, BB/U, and IMT/U with the use of Emoji Food in children aged 3-5 years in Kubu Village, Kubu District, Kubu Raya District. Suggestions from this study Emoji food can be used as an alternative used in assessing and providing an overview of nutritional status.

Keywords: Nutritional Status, Emoji Food.

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan dampak dari konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Seseorang akan mempunyai status gizi baik apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Asupan yang kurang dapat menyebabkan kasus kekurangan gizi, sebaliknya orang yang asupan gizinya berlebih akan menderita gizi lebih. Sangat erat sekali kaitannya antara status gizi dan asupan gizi (Par'i, 2016).

Untuk mengetahui asupan gizi perlu dilakukannya survei konsumsi pangan. Dengan dilakukannya survei konsumsi pangan, maka dapat diketahui asupan gizi serta mengetahui kebiasaan dan tingkat makan. Menurut Par'i (2016), status gizi merupakan gambaran individu sebagai akibat dari asupan gizi sehari-hari. Tetapi, pada kenyataannya dari beberapa hasil penelitian setelah diadakannya survei konsumsi makanan dengan beberapa metode terutama metode *Recall* 24 jam asupan tidak berhubungan dengan status gizi.

Dalam penelitian Adani, dkk (2016), tidak ada kaitan antara hasil *food weighing* dan *food recall* 2 x 24 jam terhadap status gizi anak. Hal serupa juga pada penelitian Hartono, dkk (2015), tidak ada kaitannya antara hasil *recall* 24 jam asupan

energi dan protein dengan status gizi siswa. Sedangkan pada penelitian Putri (2016), menyatakan bahwa *recall* 3x24 jam tidak berhubungan terhadap aktifitas fisik dan status gizi. Hal serupa juga didapatkan dari hasil penelitian Yunawati (2015), bahwa setelah dilakukan *recall* 1x24 jam tidak ada hubungan antara kebiasaan sarapan dengan status gizi.

Survei konsumsi makanan dapat dilakukan dengan kualitatif (metode frekuensi makanan, metode dietary history, metode telpon, dan metode pencatatan makanan) atau kuantitatif (metode *Recall* 24 jam, metode penimbangan makanan, metode *food account*, metode perkiraan makanan, metode inventaris, metode pencatatan) (Supriasa, 2016).

Sejauh ini metode yang paling sering digunakan dalam survey konsumsi makanan adalah dengan metode kuantitatif *Recall* 24 jam. Validitasnya sangat tergantung pada daya ingat dari responden, oleh karena itu responden harus mempunyai daya ingat yang baik sehingga metode ini tidak cocok digunakan pada anak usia dibawah 7 tahun, orang tua berusia diatas 70 tahun dan orang yang hilang ingatan atau orang yang pelupa (Par'i, 2016).

Selain itu, masih ada beberapa kelemahan dari metode recall yaitu tidak dapat menggambarkan asupan makanan sehari-hari jika pengukuran hanya dilakukan satu hari, adanya kecenderungan bagi responden kurus untuk melaporkan konsumsinya lebih banyak dan bagi responden gemuk melaporkan lebih sedikit, perlu tenaga terlatih dan terampil dalam menggunakan alat bantu URT, adanya kecenderungan responden tidak memberikan informasi yang sebenarnya, dan terakhir jika recall dilakukan pada waktu tertentu (panen, hari pasar, upacara keagamaan, selamatan, dan lain-lain) maka hasilnya tidak menggambarkan konsumsi makanan sehari-hari (Par'i, 2016).

Dari latar belakang di atas peneliti membuat sebuah metode yang disesuaikan dengan perkembangan di jaman milenial. Metode tersebut adalah *emoji food*. *Emoji food* digunakan untuk mengekspresikan dari persepsi terhadap kebiasaan makan dalam sehari. *Emoji food* merupakan simbol-simbol yang di adaptasi dari *emoji* yang ada di aplikasi *chatting smartphone android*.

Pada akhirnya peneliti akan menggunakan *Emoji food* yang dibuatnya dengan bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan *Emoji food* sebagai prediktor penentuan status gizi balita usia 3-5 tahun di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

METODE

Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran variabel-variabelnya dilakukan serentak dari individu yang berada pada suatu populasi tunggal dan pengukuran hanya dilakukan pada satu saat atau periode. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *Emoji food* sebagai prediktor penentuan status gizi balita usia 3-5 tahun di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 35 orang balita berusia 3-5 tahun. Analisis data dilakukan dengan analisis uji normalitas dan uji *pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Tabel 1. Sebaran sampel berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	15	42,9
Perempuan	20	57,1
Jumlah	35	100,0
Umur (bulan)	n	%
36-47	17	48,6
48-59	20	51,4
Jumlah	35	100,0

Dapat diketahui sebaran sampel berdasar jenis kelamin jumlah sampel yang lebih dominan ialah perempuan, dengan jumlah 20 orang sebagai sampel penelitian. Sedangkan jika sebaran sampel dilihat berdasarkan umur sampel, jumlah sampel yang lebih banyak yaitu dengan umur 48-59 bulan dengan persentase 51,4%.

Hubungan Status Gizi dengan Emoji Food

Uji Normalitas Variabel Hasil Penelitian

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Variabel

Nilai Asymp Sig. ^a

BB/TB	1.048
BB/U	.878
IMT/U	.983
Emoji food	.915

Keterangan : *uji Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan, diperoleh nilai Asymp Sig. oleh karena nilai Asymp Sig. tersebut $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas dan data tersebut layak dan berdistribusi normal untuk dilanjutkan ketahap uji selanjutnya. Maka uji selanjutnya yang akan dilakukan yaitu pada uji pearson.

Hubungan Status Gizi Menurut BB/TB dengan Emoji Food

Terdapat hubungan antara status gizi BB/TB dengan emoji food dibuktikan dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Status Gizi Menurut BB/TB dengan Emoji Food

	Emoji Food
Pearson Correlation	.545**
Sig. (2-tailed)	.001
N	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Adapun kekuatan hubungan antara status gizi menurut BB/TB dengan emoji food yaitu dengan kategori sedang. Nilai pearson correlation yaitu sebesar 0,545.

Hubungan Status Gizi Menurut BB/U dengan Emoji Food

Berdasarkan uji pearson yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara status gizi BB/U dengan emoji food dibuktikan dengan nilai $p = 0,007 < 0,05$.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Status Gizi Menurut BB/U dengan Emoji Food

	Emoji Food
Pearson Correlation	.448**
Sig. (2-tailed)	.007
N	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Adapun kekuatan hubungan antara status gizi menurut BB/U dengan emoji food yaitu dengan kategori sedang. Nilai pearson correlation yaitu sebesar 0,448.

Hubungan Status Gizi Menurut IMT/U dengan Emoji Food

Berdasarkan uji pearson yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara status gizi IMT/U dengan emoji food dibuktikan dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Status Gizi Menurut IMT/U dengan Emoji Food

	Emoji Food
Pearson Correlation	.539**
Sig. (2-tailed)	.001
N	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Adapun kekuatan hubungan antara status gizi menurut IMT/U dengan emoji food yaitu dengan kategori sedang. Nilai pearson correlation yaitu sebesar 0,539.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bukti serta dapat menjawab akan hipotesis yang ada yaitu adanya hubungan status gizi (BB/TB, BB/U dan IMT/U) dengan *emoji food*.

Pembahasan

Gizi pada dasarnya berkaitan sangat erat dengan asupan gizi, status gizi, dan status infeksi. Untuk menilai asupan gizi digunakan metode yang selalu di evaluasi dan di validasi guna untuk mengembangkan, menilai suatu perencanaan, dan kebijakan di bidang gizi untuk mengurangi malnutrisi (Nightingale, 2016).

Status gizi secara anthropometri dapat diukur menggunakan berat badan dan tinggi badan. Hasil dari anthropometri dapat dipergunakan untuk mencerminkan gizi seseorang di masa lalu dan masa sekarang. Indeks anthropometri dapat digunakan untuk mengidentifikasi malnutrisi (*stunting, wasting, underweight, dan overweight*).

Pada penelitian kali ini peneliti memberikan perlakuan yang sama kepada semua balita sebelum dilakukan penilaian asupan melalui *emoji food* yaitu dengan melakukan anthropometri berat badan dan tinggi badan sampel. Pengukuran anthropometri ini dilakukan untuk mengetahui status gizi pasien. Status gizi pasien dalam penelitian ini ditentukan dengan *z-Score* menggunakan aplikasi WHO-2005.

Tingkat konsumsi *emoji food* merupakan persepsi responden terhadap kebiasaan asupan makan sampel dari beberapa kategori sesuai dengan konten jenis bahan makanan yang ada di dalam *emoji food* yaitu makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur, buah, susu, dan *snack*.

Persepsi responden dituangkan dalam bentuk *emoji-emoji* yang melambangkan kebiasaan makan sampel. Dalam hal ini dalam *emoji food* ada tiga *emoji* yang mewakili persepsi responden yakni *emoji* kesal, *emoji* datar, dan *emoji* bahagia. Semua *emoji* mempunyai skor tersendiri, pada akhirnya setiap skor pada jenis bahan makanan akan dijumlahkan dan akan ditarik kesimpulan terkait asupan sampel dengan melihat kategori skor *emoji food*. Kategori skor *emoji food* yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari asupan balita yaitu untuk *emoji* kesal (asupan kurang) sebesar 1-7 point, 8-14 point untuk *emoji* datar (asupan cukup), sedangkan untuk *emoji* bahagia (asupan banyak) dengan 15-21 point.

Dari hasil analisis secara umum didapatkan hasil bahwa asupan balita berdasar *emoji food* sebanyak 65,7% dengan konsumsi sedang dan 34,3% dengan konsumsi banyak. Tidak ada balita dengan konsumsi kurang, hal ini tentunya juga disebabkan oleh faktor tidak adanya ibu balita yang menjawab bahwa anaknya kurang dalam mengkonsumsi semua jenis bahan makanan yang ada dalam *emoji food*.

Secara lebih spesifik hasil untuk *emoji food* per item jenis makanan dalam *emoji food* hasil yang didapat yaitu untuk makanan pokok (banyak sebesar 51,4%, sedang 28,6%, dan kurang 20%), lauk hewani (banyak 77,1%, sedang 14,3%, dan kurang 8,6%), lauk nabati (banyak 40%, kurang 37,1%, dan sedang 22,9%), sayur (banyak 40%, kurang 37,1%, dan sedang 22,9%), buah (banyak 45,7%, kurang 37,1%, dan sedang 17,1%), susu (kurang 45,7%, banyak 37,1%, dan sedang 17,1%), dan *snack* (banyak 62,9%, kurang 31,4%, dan sedang 5,7%).

1. Hubungan Status Gizi Menurut BB/TB dengan *Emoji Food*
Status gizi balita berdasar kesesuaian antara berat badan dengan tinggi badan BB/TB balita dapat diketahui bahwa balita gemuk sebanyak 5,7%, balita kurus sebesar 17,1%, dan balita normal sebesar 77,1%. Dari hasil yang didapat dapat diketahui bahwa ada hubungan antara status gizi BB/TB dengan *emoji food*.

Hal ini menunjukkan bahwa jika dihubungkan pervariabel *emoji food* bisa memberikan gambaran terkait status gizi BB/TB.

Dan dalam hal ini *emoji* yang ada memberikan gambaran awal terkait status gizi. Untuk responden yang lebih banyak memilih *emoji* kesal pada setiap jawaban akan lebih cenderung masuk dalam status gizi kurus, sedangkan yang lebih banyak memilih *emoji* datar akan cenderung masuk dalam gizi normal, dan yang lebih cenderung memilih *emoji* bahagia masuk dalam kategori gemuk. Hal ini dibuktikan dari total skor *emoji* yang ada. Setiap karakter *emoji* berhasil mewakili setiap penggambaran dari status gizi BB/TB.

2. Hubungan Status Gizi Menurut BB/U dengan *Emoji Food*

Jika dilihat dari hasil status gizi berat badan menurut umur balita BB/U balita dengan gizi baik sebesar 62,9%, gizi kurang sebanyak 31,4%, dan gizi buruk serta gizi lebih masing-masing berjumlah 2,9%. Dari uji yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara status gizi BB/U dengan *emoji food*.

Hasil ini menekankan bahwa memang benar jika dihubungkan *emoji food* memberikan gambaran terkait status gizi BB/U. Sama halnya dengan status gizi BB/TB, *emoji food* mempunyai pernyataan dari setiap *emoji* yang lebih sering dipilih oleh responden pada setiap pertanyaan yang ada pada form *emoji food*. Semakin banyak responden memilih *emoji* kesal maka semakin besar pula kemungkinan sampel untuk masuk dalam kategori gizi kurang dan gizi buruk dalam penggambaran status gizinya melalui *emoji food*. Jika semakin banyak *emoji* datar yang dipilih maka semakin banyak pula kemungkinan sampel untuk masuk dalam kategori gizi baik. Sedangkan yang terakhir untuk *emoji* bahagia lebih menggambarkan pada status gizi lebih. Dalam hal ini menunjukkan bahwa karakter *emoji* yang ada dalam *emoji food* bisa memberikan gambaran terkait status gizi BB/U.

3. Hubungan Status Gizi Menurut IMT/U dengan *Emoji Food*

Status gizi berdasarkan indeks masa tubuhnya terhadap umur balita IMT/U sebanyak 71,4% balita dengan status gizi normal, 17,1% kurus, 5,7% gemuk, dan 5,7% obesitas. Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil bahwa adanya hubungan status gizi IMT/U dengan *emoji food*.

Hasil yang telah didapat dari pengolahan data memberikan jawaban dari hipotesis bahwa ternyata *emoji food* dapat memberikan gambaran terkait status gizi (IMT/U). Karakter dalam *emoji food* dapat memberikan gambaran dari hasil status gizi yang sebenarnya. Untuk *emoji* bahagia lebih melambangkan terkait dengan status gizi gemuk dan obesitas. Sedangkan pada *emoji* datar lebih melambangkan dengan status gizi normal. Dan untuk *emoji* yang terakhir yaitu *emoji* kesal lebih tepat untuk melambangkan sampel dengan status gizi kurus. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa setiap karakter yang ada dalam *emoji food* bisa memberikan gambaran terkait status gizi sampel penelitian pada saat sekarang. Konsepnya tetap pada semakin banyak terpilih maka semakin besar kemungkinannya.

Dari hasil yang telah diuraikan diatas bahwa semakin jelas *emoji food* dapat memberikan gambaran awal terkait status gizi. Menurut (Conner dan Barret 1991, dalam Sulistiani 2013), "suatu metode penilaian asupan tidak bisa digantikan dengan metode yang lain, karena setiap metode mempunyai tujuan penelitiannya tersendiri".

Tentunya *emoji food* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Adapun kelebihan dari *emoji food* yakni terkait waktu penggunaannya yang fleksibel tidak tergantung dengan momen-momen yang sedang dialami atau dilaksanakan saat datang ke tempat penelitian, bisa diisi oleh siapa saja walau belum terlatih sekalipun dengan melihat petunjuk pengisian yang ada pada form *emoji food*, waktu yang

lebih singkat dalam penggunaan, biaya yang relatif lebih murah, dan dapat memprediksi status gizi dengan jauh lebih sederhana. Sedangkan kelemahannya yaitu terletak pada kerjasama yang harus bisa terjalin dengan responden pada saat mengisi form *emoji food*. Apa yang diisi memang merupakan kebiasaan asupan makan sampel agar dapat ditarik kesimpulan terkait status gizi sampel, tidak boleh melebihi atau mengurangi jawaban.

Hal ini tentu merupakan hal yang positif jika tingkat konsumsi *emoji food* memang bisa dipergunakan dalam memberikan gambaran terkait kebiasaan makan sampel dalam jangka waktu yang lama yang berdampak pada status gizi pada masa sekarang. Tingkat konsumsi *emoji food* menjawab terhadap kelemahan yang ada pada recall dalam memberikan gambaran terkait status gizi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil Adanya hubungan status gizi BB/TB dengan penggunaan *emoji food* pada balita usia 3-5 tahun di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Adanya hubungan status gizi BB/U dengan penggunaan *emoji food* pada balita usia 3-5 tahun di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Adanya hubungan status gizi IMT/U dengan penggunaan *emoji food* pada balita usia 3-5 tahun di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, V., Pangestuti, D, R., & Rahfiludin, M, Z. (2016). Hubungan Asupan Makanan (Karbohidrat, Protein, dan Lemak) dengan Status Gizi Bayi dan Balita (Studi pada Taman Penitipan Anak Lusendra Kota Semarang Tahun 2016) , *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*. Volume 4 nomor 3 tahun 2016, Semarang. Hal 269.
- Hartono, R, dkk. (2015). Gambaran Asupan Energi & Protein Serta Status Gizi Pada Siswa SMPN 35 Kelas VII Prasejarah Di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Media Gizi Pangan , *Jurnal Media Gizi Pangan* Volume 12 Nomor 1 tahun 2015, Makassar. Hal 5.
- Nightingale, H, et al. (2016). *Validation of Triple Pass 24-hour Dietary Recall in Ugan& Children by Simultaneous Weighed Food Assessment. BMC Nutrition*. 2:56 2016. Ugan&. Page 2.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 101-177.
- Par'i, H.M. (2016). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. Hal 1-176.
- Putri, C, C, B, G. (2016). Hubungan Asupan Energi & Aktifitas Fisik dengan Status Gizi Siswa-siswi SMP Muhammadiyah Surakarta [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hal 5.
- Sulistiani, N, D., Indrisari, R., & Salam, A. (2013). Studi Validasi Asupan Mineral menggunakan Metode Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire dengan Food Recall Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kassi-kassi Kota Makasar [Skripsi]. FKM Universitas Hasanuddin Makasar, Hal 6.
- Supariasa, I, D, .N., Bakri, B., & Fajar, I. (2016). *Penilaian*

Status Gizi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. Hal 41-116.

Yunawati, I, Hadi, I., & Julia, M. (2015). Kebiasaan Sarapan Tidak Berhubungan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi & Dietetik Indonesia*, Volume 3 nomor 2 tahun 2015, Yogyakarta. Hal 78.